

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi (Infant Mortality Rate) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Angka kematian bayi tersebut dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun (BPS Indonesia, 2014).

Berdasarkan data UNICEF (2020) angka kematian bayi di dunia pada tahun 2019 mencapai angka 28,2 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2017 sejumlah 24/1000 kelahiran hidup, angka ini mengalami penurunan dari 5 tahun sebelumnya yaitu di tahun 2012 sejumlah 32/1000 kelahiran hidup (BPS, 2018). Sedangkan Angka Kematian Bayi di Jawa Tengah pada Tahun 2018 mencapai 8,37 per 1000 kelahiran hidup (profil kesehatan Jawa Tengah 2018). Salah satu faktor kematian bayi yaitu akibat dari kejang demam.

Kejang demam didefinisikan sebagai kejang pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun yang disertai demam. Kejang demam berhubungan dengan peningkatan suhu tubuh anak di atas 38°C dan tidak disebabkan oleh infeksi sistem saraf pusat, gangguan metabolisme, dan tidak ada riwayat kejang. Kejang demam merupakan

salah satu kondisi kegawatdaruratan pada anak, apabila tidak segera ditangani dengan baik pada penanganan awal akan menimbulkan kerugian yang lebih besar (Emma& marta., 2018; Laino et al., 2018). Mayoritas kejadian kejang demam sering terjadi pada usia 12 – 19 bulan dan lebih sering terjadi pada mereka yang memiliki riwayat kejang demam dari keluarga (Duthie & Begley, 2021)

Kejang demam adalah kejang-kejang yang terjadi pada anak-anak akibat kenaikan suhu tubuh secara drastis dan mendadak. Kondisi ini biasanya terjadi ketika anak menderita sebuah infeksi. Kejang demam umumnya terjadi pada anak usia enam bulan hingga 6 tahun. Kejang demam merupakan respon dari otak anak terhadap demam, dan biasanya terjadi di hari pertama demam. Namun setelah demam mencapai tingkat suhu yang tinggi, risiko kejang biasanya akan menurun. Kejang demam memang terlihat mengerikan, namun umumnya tidak berbahaya bagi anak yang mengalaminya (Maududi, 2021). Meningkatnya kejadian kejang demam yaitu pada anak usia 12-18 bulan, dimana masa otak sudah matang mempunyai eksitabilitas neuro lebih rendah dibandingkan yang belum matang yang disebut *developmental window* (IDAI, 2013; Leung et al., 2018).

Komar et al (2020), UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) memperkirakan sekitar 12 juta anak setiap tahunnya meninggal dunia karena kejang demam. Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 2- 5% dengan 85% yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan. Tahun 2017, sebesar 17,4% anak mengalami kejang demam dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan kejadian kejang sebesar 22,2%

(Angelia et al., 2019). Provinsi Jawa tengah mencapai 2% sampai 3%, angka kejadian kejang demam, sekitar 2% sampai 5% terjadi pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun (Indrayati& Haryanti, 2019).

Kekambuhan pada kejang demam dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, suhu pasien ketika terjadinya kejang, riwayat keluarga dengan kejang demam, usia pertama kali kejang, dan tipe kejang pasien (Dewanti, Widjaja, Tjandrajani, Burhany, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Afdal dan Syarif (2016) yang mengungkapkan bahwa kejang demam berulang juga lebih banyak terjadi pada pasien yang memiliki riwayat kejang demam dalam keluarga. Kejang demam berulang juga lebih banyak terjadi pada pasien yang mengalami kejang demam sederhana pertama. Penelitian ini semakin diperkuat dengan penelitian Arifuddin (2016), bahwa riwayat kejang pada keluarga merupakan faktor resiko kejang demam pada anak. Faktor BBLR juga merupakan salah satu faktor lain yang menyebabkan terjadinya kejang demam selain dari kenaikan suhu tubuh.

Pencegahan kejang demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua khususnya ibu. Pengetahuan ibu tentang kejang demam merupakan peran penting yang mempengaruhi penatalaksanaan kejang demam. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kejang demam dapat melakukan pencegahan yang baik untuk anaknya (Langging et al., 2018). Pencegahan kejang demam harus didasari dengan pengetahuan yang benar tentang kejang demam dan memerlukan

pembelajaran yang tepat melalui pendidikan baik formal maupun informal (Purnama Dewi et al., 2019).

Ibu adalah bagian integral rumah tangga yang dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil agar tetap sehat. Pengetahuan seorang ibu berpengaruh dalam melakukan tindakan, semakin baik pengetahuan ibu tentang penyakit atau masalah kesehatan maka semakin baik juga dalam pencegahannya begitupun sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang maka dalam pencegahan terhadap masalah kesehatan akan kurang baik (Langging et al., 2018).

Hasil penelitian Listiyanti (2021) menyatakan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel motivasi ibu dengan perilaku pencegahan demam berulang pada balita dengan nilai p value = 0,033 ($p \text{ value} < 0,05$). Motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan (Wibowo, 2017). Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Wibowo, 2017).

Motivasi berkaitan langsung dengan sikap serta perilaku seseorang. Motivasi secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu motivasi berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan (Notoatmodjo, 2012). Motivasi ibu untuk memberikan perawatan terbaik kepada anak dalam pencegahan suatu penyakit sangatlah diperlukan karena motivasi merupakan suatu dorongan

tersendiri dalam diri. Apabila motivasinya baik maka akan berdampak pada tindakan yang akan dilakukan (Tarunaji & Fithriyani, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan di puskesmas gatak pada tanggal 27 September 2022 didapatkan bahwa, dari 10 ibu yang wawancara terkait perilaku pencegahan kejang demam, 5 ibu menjawab ketika mengetahui anaknya sedang demam maka akan segera membelikan obat penurun panas di apotek dan dilakukan kompres dingin dengan menggunakan waslap yang diletakkan pada dahi, 2 ibu mengatakan jika mengetahui anaknya demam akan diolesi dengan bawang merah, dan 3 ibu mengatakan ketika anaknya demam cukup di lakukan kompres hangat pada dahi anak. Pada 10 ibu tersebut kemudian ditanya pencegahan demam, dan seluruhnya menjawab tidak tau dan akan di bawa langsung ke fasilitas kesehatan terdekat. Alasan yang disampaikan terkait panik dan takut jika terjadi hal-hal yang buruk terhadap anaknya dan ketidaktahuan orang tua terkait kejang demam.

Dari studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Motivasi Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Kejang Demam Berulang Pada Balita di wilayah kerja puskesmas gatak?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fenomena kejadian kejang demam diatas , maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Adakah Hubungan Motivasi Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Kejang Demam Berulang Pada Balita di wilayah kerja puskesmas gatak ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita wilayah kerja puskesmas gatak

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi motivasi ibu terkait perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita wilayah kerja puskesmas gatak
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku ibu terkait pencegahan kejang demam berulang.
- c. Untuk menganalisis hubungan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita wilayah kerja puskesmas gatak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan perilaku ibu terkait dengan kejang demam anak

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden

Sebagai informasi orang tua khususnya ibu tentang pentingnya motivasi dalam dirinya untuk pencegahan kejang demam berulang pada balita.

b. Manfaat Bagi Keperawatan

Diharapkan pembahasan dari penelitian ini dapat menjadi informasi terbaru mengenai pentingnya pencegahan non-farmakologi yaitu motivasi ibu dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita.

c. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi puskesmas gatak Sukoharjo tentang pentingnya edukasi perani ibu terutama motivasi ibu untuk pencegahan kejang demam berulang pada balita.

d. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang apa itu motivasi ibu dan perilaku pencegahan kejang demam berulang serta keterkaitan antara keduanya.

e. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pencegahan non farmakologi lainnya dalam pencegahan kejang demam berulang pada balita.

f. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang hubungan motivasi ibu dengan perilaku kejang demam berulang pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama mengenai motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam pada balita, diantaranya :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ilham Setyo Budi , Siti Munzaemah , Anita Dyah Listyarini (2021)	Hubungan pengetahuan ibu dengan pencegahan kejang demam berulang di ruang anak rumah sakit islam sunan kusus	Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan crossectional , dimana variabel bebas dan terikat diukur pada waktu yang bersamaan	Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan kejang demam berulang di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus. Dengan nilai chi square hitung 4.177 > chi square table 3,841.	Variabel dependen yang di ukur terkait pencegahan kejang demam	Variabel independent tidak sama, pada penelitian tersebut yaitu pengetahuan ibu dan pada penelitian ini nanti terkait tentang motivasi ibu
2.	Untung tarunaji, Fithriyani (2018)	Hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita usia 1 – 5 tahun di RSUD Raden mattaher Jambi	Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan crossectional . dengan teknik pengambilan sample adalah accidental sampling.	Hasil analisa bivariat ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang p-value 0,000), ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang p-value 0,028 dan tidak ada hubungan motivasi dengan perilaku pencegahan kejang demam	Variabel dependen yang di ukur terkait pencegahan kejang demam	Pada penelitian tersebut melibatkan variabel independent selain motivasi

				berulang pada balita usia 1-5 tahun di ruang anak RSUD raden matta her jambi tahun 2017 dengan p-value 0,400.		
3	Adrianus Langging ,Tavip Dwi Wahyuni , Ani Sutriningsih (2018)	Hubungan antara pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan kejang demam pada balita di posyandu anggrek tlogomas wilayah kerja puskesmas dinoyo kota malang	Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan teknik accidental sampling,	Hasil analisis uji korelasi nilai r hitung adalah sebesar 0,475 dengan signifikansi sebesar 0,001, maka hipotesis Ha diterima yaitu terdapat korelasi atau hubungan antara pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan kejang demam.	Responden yang terlibat merupakan ibu yang memiliki balita	Variabel dependen yang diukur dalam penelitian tersebut merupakan penatalaksanaan kejang demam pada penelitian ini nantiterkait pencegahan kejang demam
